

## PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI

Abubakar Madani<sup>1</sup>

### *Abstract*

*Al-Kindi is the first Muslim philosopher to construct Islamic philosophical thoughts in a systematic and clear way. Philosophical thoughts of Al-Kindi are reflection of doctrines that he received from classic Greece sources and the legacy of Neo-Platonic thoughts combined with Islamic faith. Al-Kindi opens the room of dialogue to combine philosophical doctrines and religion. Knowledge about God, according to Al-Kindi, is early philosophy or the first philosophy; philosophy that states al-Haqq as telos that will end the overall works of philosophy. Al-Kindi divides intelligence based on several stages as follows: active intelligence (intelligence that guarantees the ability of human beings to understand rational matters that needs external stimuli), actual intelligence (potential intelligence that escaped potential boundary when soul started to understand rational and abstract matters), and physical intelligence (intelligence that seriously comprehend rational matters and seeks to transform potential matter into actual thing).*

**Keywords:** Philosophical Thought, al-Kindi

### *Abstrak*

*Al-Kindi merupakan filosof muslim pertama yang menyusun pemikiran Filsafat Islam dengan sistematika yang jelas. Pemikiran filsafat Al-Kindi merupakan refleksi doktrin-doktrin yang diperolehnya dari sumber-sumber Yunani klasik dan warisan Neo Platonis yang dipadukan dengan keyakinan agama Islam. Al-Kindi membuka ruang pembicaraan sebagai upaya pemaduan antara doktrin filsafat dan agama. Pengetahuan tentang Tuhan oleh Al-Kindi disebut sebagai filsafat awal atau filsafat pertama; filsafat yang mewacanakan al-haqq sebagai telos yang akan mengakhiri keseluruhan kerja filsafat. Al-Kindi membagi akal berdasarkan tiap tahapan sebagai berikut; akal yang selalu aktif (merupakan inti semua akal dan semua objek pengetahuan), akal potensial (akal yang menjamin kesiapan manusia untuk memahami hal-hal yang mungkin rasional dan membutuhkan rangsangan dari luar), akal aktual (akal potensial yang telah keluar dari batas potensial ketika jiwa mulai memahami hal-hal yang rasional dan abstrak) dan akal lahir (akal yang telah serius dalam memahami hal-hal yang rasional dan mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual).*

**Kata Kunci:** Pemikiran Filsafat, Al-Kindi

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda.

## Pendahuluan

Salah satu faktor yang memungkinkan filsafat Yunani dikaji oleh orang-orang Islam adalah karena adanya karya-karya terjemahan filsafat yang disalin secara bebas kedalam bahasa Arab baik langsung dari bahasa Yunani maupun dari teks asli versi Siriatic (Nasution, 1973: 11). Gerakan penerjemahan ini berlangsung dari tahun 750 sampai tahun 1000 masehi (Nasir, 1996). Oleh karena itu, lewat penerjemahan-penerjemahan ini para pemikir muslim mengenal pemikiran-pemikiran filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan ajaran-ajaran Neoplatonis (Nasution, 1973) untuk kemudian mereka kembangkan dan perkaya dengan pendekatan Islam, sehingga lahir disiplin baru dalam dunia pemikiran Islam yang dikenal dengan sebutan Filsafat Islam (*al-Falsafah al-Islamiyah*) dengan beberapa tokohnya seperti al-Kindi (796-873 M), al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), al-Ghazali (1059-1111 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M) dan lain-lain (Nasir, 1996).

Para tokoh-tokoh itu memiliki reputasi dan pengaruh yang diakui tidak hanya di dunia Islam abad pertengahan bahkan juga mewarnai filosof-filosof Barat modern. Sedemikian besarnya pengaruh filosof-filosof muslim ini hingga W. Montgomery Watt mengambil kesimpulan bahwa tanpa keberadaan mereka, ilmu pengetahuan dan filsafat orang-orang Eropa tidak akan bisa berkembang seperti ketika dulu nenek moyang mereka mengembangkannya untuk pertama kalinya (Nasir, 1996).

Dengan demikian, filsafat Islam telah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-9 dan ke-11 masehi. Berbeda dengan filsafat Barat yang berkembang hingga abad modern, kejayaan filsafat Islam tidak mampu melampaui abad pertengahan dan mulai memasuki periode anti klimaks pada abad ke-12, khususnya Ibn Rusyd (Nasir, 1996).

Di antara para filosof muslim yaitu Al-Kindi. Al-Kindi menyusun filsafatnya di Bagdad yang ketika itu masih menjadi ibu kota pemerintahan dan sekaligus pusat pengkajian pengetahuan. Di kota ini juga al-Kindi mendapat banyak dukungan moral dan material dari tiga khalifah dinasti Abbasiyah, al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Ketiga khalifah itu menunjukkan minat yang tinggi pada pengetahuan dan menyetujui kelangsungan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ilmiah, filosofis dan kesusastraan. Menurut Ibnu Nadhim, kecenderungan al-Kindi ternyata tidak hanya pada filsafat Yunani saja, tetapi al-Kindi juga mendalami studi keagamaan India, Chaldean dan Harran (Basri, 2013:18). Terlepas dari semua ketidaksempurnaan sistematika filsafat al-Kindi, ia tetaplah sosok yang paling berjasa dalam membuka akses filsafat dan sains Yunani serta membangun fondasi filsafat Islam bagi para filosof muslim setelahnya.

## Al-Kindi dan *setting* sosio-filosofisnya

Al-Kindi, *alkindus*, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Shabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi (Soleh, 2013: 88), lahir di Kufah, Iraq sekarang, tahun 801 M, pada masa khalifah harun Al-Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Bani Abbas (750-1258 M). Nama Al-Kindi sendiri dinisbahkan kepada marga atau suku leluhurnya, salah satu suku besar zaman pra-

Islam. Menurut Faud Ahwani, Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ismail Al-Ash'ats ibn Qais, buyutnya, telah memeluk Islam pada masa Nabi dan menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah. Di Kufah, ayah Al-Kindi, Ishaq ibn Shabbah, menjabat sebagai gubernur, pada masa Khalifah Al-Mahdsi (775-785 M), Al-Hadi (785-876 M), dan Harun Al-Rasyid (786-909 M), masa kekuasaan Bani Abbas (750-1258 M). Ayahnya meninggal saat Al-Kindi masih kecil.

Al-Kindi melewati masa kecilnya di Kufah dengan menghafal al-Qur'an, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastraan Arab dan ilmu hitung. Keseluruhan yang dipelajarinya di masa itu merupakan kurikulum pelajaran wajib bagi semua anak-anak zamannya di wilaah Kufah. Selanjutnya Al-Kindi mendalami pelajaran Fiqh dan kajian keilmuan baru yang disebut *Kalam*. Akan tetapi, kecenderungan Al-Kindi lebih mengarah pada ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya ketika Al-Kindi meninggalkan Kufah dan berdomisili di Bagdad (Basri, 2013). Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini, Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya yang marak saat itu. Menurut Al-Qifti (1171-1248 M), Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggih teori-teorinya. Hal itu dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, Al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na'ima Al-Himsi, seorang penerjemah Kristen, atas buku *Enneads* karya Plotinus (204-270 M); buku *Enneads* inilah yang di kalangan pemikir Arab kemudian disalahpahami sebagai buku *Theologi* karya Aristoteles (Soleh, 2013: 89).

Atas kelebihan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan, Al-Kindi kemudian bertemu dan berteman baik dengan Khalifah Al-Makmun, seorang khalifah dari bani Abbas yang sangat gandrung pemikiran rasional dan filsafat. Lebih dari itu, ia diangkat sebagai penasehat dan guru istana pada masa Khalifah Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq (Soleh, 2013). Namun, ketika Al-Mutawakkil menjabat khalifah pada 847 M, Al-Kindi bernasib buruk seperti para filosof dan teolog lainnya. Setelah lima tahun melewati masa sulit pada pemerintahan Al-Muatawakkil, Al-Kindi wafat sekitar tahun 866 M (Fakhry, 2001: 25).

Para sejarawan memberi julukan kepada Al-Kindi sebagai "Filosof Arab" disebabkan dia adalah satu-satunya filosof muslim keturunan Arab asli yang bermoyang kepada Ya'qub ibn Qahthan yang bermukim di kawasan Arab Selatan. Al-Kindi termasuk filosof Islam yang sangat produktif. Dia telah menulis banyak karyayang meliputi berbagai macam bidang ilmu. Ibnu Nadhim mengatakan bahwa Al-Kindi telah merilis 260 judul karya seperti, Filsafat, Logika, Kosmologi. Akan tetapi, sedikit saja jumlah karya Al-Kindi yang sampai ke tangan orang-orang setelahnya. Sebagian riwayat mengklaim bahwa karya-karya Al-Kindi hilang semasa kepemimpinan Khalifah Al-Mutawakkil (Basri, 2013).

Dalam sejarah hidupnya, di samping dikenal sebagai filosof, Al-Kindi juga tersohor sebagai kimiawan, seorang ahli musik, astronom, dokter, ahli geografi, bahkan seorang ahli musik. Dalam karya-aryanya, ia banyak menyoroti masalah

logika dan matematika. Ia juga menulis ulasan-ulasan atas buku Aristoteles (Murtiningsih, 2013: 239).

Dalam upaya menyikapi warisan filsafat Yunani, karya-karya Al-Kindi jelas menunjukkan bahwa ia tertarik pada pemikiran Aristoteles dan Plato. Bahkan kedua nama filosof itu sering disebut-sebut dalam karya-karyanya. Terlepas dari kekurangan Al-Kindi dalam penguasaan bahasa Yunani, Al-Kindi melalui terjemahan yang didapatnya, mampu mempelajari karya besar Aristoteles yang berjudul *Metaphysics* serta menuliskan komentarnya atas karya ini. Tidak hanya cukup sampai pada penulisan komentar atas *Metaphysics* saja, Al-Kindi pun menulis komentar atas karya Aristoteles seperti *Categorie*, *De Interpretatione*, *Analytica Posteriora* dan juga komentar atas *De Caelio*. Selain itu, Al-Kindi juga menyimpan karya dialog Aristoteles berjudul *Eudemus*. Semangat pembelajaran dan pendalaman filsafat yang dimiliki Al-Kindi, jelas menunjukkan keinginan yang luar biasa untuk memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab guna menentang para Teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak pengetahuan asing (Basri, 2013: 36).

Oleh karena itu, melalui penelusuran karya-karya Al-Kindi, para sejarawan menetapkan bahwa Al-Kindi merupakan filosof pertama yang menyelami disiplin filsafat dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media pengantarnya. Kesulitan yang dihadapi Al-Kindi dalam mengenalkan sesuatu yang masih asing pada kolega-kolega cendekiawan dan orang-orang di zamannya, semakin memotivasinya untuk selalu berupaya menemukan istilah-istilah filsafat Yunani dalam kosa kata bahasa Arab yang memadai (Basri, 2013).

Kontribusi terbesar yang diberikan Al-Kindi adalah terbukanya pintu-pintu filsafat bagi para ilmuwan muslim. Umat muslim pada zaman dahulu amat menentang untuk mempelajari ilmu filsafat, karena dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat kepada Tuhan. Namun, Al-Kindi mencoba membangun nilai filsafat dan mendesak mereka agar menoleransi gagasan-gagasan dari luar Islam (Murtiningsih, 2013: 240). Al-Kindi menjembatani kesenjangan antara pendekatan-pendekatan intelektual setengah hati dengan disiplin filsafat yang keras dari rekan-rekan muslim sezamannya. Pendekatan dan sikap inilah yang memberinya gelar *faylasof* (filsuf), karena apa yang ia perkenalkan dalam bidang filsafat murni, sebenarnya hanya sedikit mengundang ide-ide asli daripadanya, sekalipun ia memiliki pemikiran bebas.

### **Pemikiran Filsafat Al-Kindi**

Bangunan pemikiran filsafat Al-Kindi merupakan refleksi doktrin-doktrin yang diperolehnya dari sumber-sumber Yunani klasik dan warisan Neo-Platonis yang dipadukan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, basis pemikiran filsafat yang mendasari keseluruhan pemikiran Al-Kindi ditemukan dalam risalah *Fi al-Hudud al-Asyaa*. Dalam risalah tersebut, Al-Kindi melakukan peringkasan atas defenisi-defenisi dari literatur Yunani dalam bentuk yang sederhana. Ringkasan yang pada awalnya hendak memaparkan filsafat Yunani, oleh banyak sejarawan dinilai hanya merupakan ringkasan defenisi secara harfiah saja yang merujuk kepada Aristoteles tanpa kepastian yang jelas atas validitas sumbernya (Basri, 2013: 37).

Sementara dalam risalah Al-Kindi yang khusus memaparkan bagian permulaan dari disiplin filsafat, Al-Kindi mengemukakan enam defenisi filsafat yang seluruhnya bercorak Platonis. Menurut Al-Kindi Filsafat adalah ilmu tentang hakikat sesuatu dalam batas kesanggupan manusia yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhilah*) dan kajian apapun yang berguna bagi kehidupan manusia. Al-Kindi juga berpandangan bahwa tujuan para filosof dalam berteori adalah mengetahui kebenaran yang kemudian ditindaklanjuti dengan amal perbuatan dalam tindakan, semakin dekat manusia pada kebenaran, akan semakin dekat pula pada kesempurnaan (Basri, 2013).

Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebenaran dan hal-hal lain yang diderivikasi dari problem kebenaran merupakan orientasi para filosof manapun tanpa membedakan latar pemikiran dan jenis ataupun aliran yang dianut. Para filosof muslim sebagaimana juga para filosof Yunani, percaya bahwa perihal kebenaran berada jauh di atas batas-batas pengalaman (Basri, 2013). Karena kebenaran bersifat abadi di alam adialami, atau berada di alam idea atau di dalam posisi yang meliputi seluruh yang ada. Dalam berteori, para filosof mencari kebenaran, dan dalam praktek, menyesuaikan kebenaran itu dengan kenyataan empiris. Jika pengetahuan tentang kebenaran merupakan orientasi yang hendak dicapai oleh para filosof, maka Al-Kindi pun menetapkan tujuan utama Filsafat sebagai jalan menuju pengetahuan tersebut. Menurut Al-Kindi, pengetahuan akan kebenaran mengharuskan manusia untuk menggabungkan fisika dan Metafisika, sains dan teknologi. Berangkat dari asumsi ini, Al-Kindi mengupayakan perpaduan antara doktrin filsafat dan agama.

Filsafat, menurut Al-Kindi adalah batas mengetahui hakikat suatu sejarah batas kemampusan manusia. Tujuan filsafat dalam teori adalah mengetahui kebenaran, dan dalam praktik adalah mengamalkan kebenaran/kebijaksanaan. Filsafat yang paling luhur dan mulia adalah filsafat pertama (Tuhan), yang merupakan sebaba (*'illah*) bagi setiap kebenaran/realitas. Oleh karena itu, filosof yang paling sempurna dan mulia harus mampu mencapai pengetahuan yang mulia itu. Mengetahui *'illah* itu lebih mulia dari mengetahui akibat/*ma'mul*-nya, karena kita hanya mengetahui sesuatu dengan sempurna bila mengetahui *'illah*-nya. Pengetahuan tentang *'illah* pertama merupakan pengetahuan yang tersimpul mengenai semua aspek lain dari filsafat. Dia, *'illah* pertama, Tuhan, adalah paling mulia, awal dari jenis, awal dalam tertib ilmiah, dan mendahului zaman, karena dia adalah *'illah* bagi zaman (Syam, 2010: 47).

Dalam upaya perpaduan agama dan filsafat yang dilakukan Al-Kindi didasari pada keyakinan bahwa kitab suci al-Qur'an telah mewartakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan seputar ihwal kebenaran yang tidak akan pernah bertentangan dengan doktrin yang dihasilkan filsafat. Hanya saja, proses pemaduan agama dan filsafat tidak mungkin terlaksana tanpa mengakui keberadaan alat kerja agama dan filsafat yang sama. Bagi Al-Kindi, fakta bahwa filsafat bersandar pada kemampuan akal (rasionalitas) tidak berbeda dengan fakta bahwa doktrin agama jga memerlukan akal sebagai alat untuk memahami ajarannya. Ini berarti, Al-Kindi menaruh hormat yang tinggi pada anugerah akal dengan cara memaksimalkan kerja akal dalam mencapai pengetahuan akan kebenaran (Basri, 2013: 38).

Meskipun banyak merujuk kepada Aristoteles, Al-Kindi tidak membatasi peran filsafat pada pemikiran abstrak semata-mata. Sebagai muslim yang baik, dia meyakini peran penting filsafat dalam *mendampingi* agama. Kebenaran yang dicari oleh para filosof tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Kebenaran yang disampaikan oleh “Nabi Muhammad Saw. Yang berkata benar dan yang diterimanya dari Allah”, bagi Al-Kindi, bisa dibuktikan melalui pijakan-pijakan rasional (Fakhry, 2001: 27).

Al-Kindi (Basri, 2013) dalam karyanya *Kammiyah Kutub Arsithateles* memaparkan perbedaan antara doktrin agama dan filsafat sebagai berikut :

1. Filsafat merupakan bagian dari humaniora yang dicapai para filosof melalui proses panjang pembelajaran, sedangkan agama adalah ilmu ketuhanan yang menempati tingkatan tertinggi karena diperoleh tanpa proses pembelajaran dan hanya diterima secara langsung oleh para Rasul melalui proses pewahyuan.
2. Jawaban filsafat menunjukkan ketidakpastian dan memerlukan perenungan yang mendalam. Sedangkan agama lewat kitab suci memberikan jawaban yang pasti dan meyakinkan.
3. Filsafat menggunakan metode Logika, sedangkan agama mendekati persoalan manusia dengan keimanan.

### **Pemikiran Al-Kindi Tentang Metafisika**

Sebagai halnya dengan filosof-filosof Yunani dan filosof-filosof Islam lainnya. Al-Kindi , selain dari filosof, adalah juga ahli ilmu pengetahuan. Pengetahuan ia bagi ke dalam dua bagian:

1. Pengetahuan Ilahi (*Divine Science*), yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan ini ialah keyakinan.
2. Pengetahuan manusiawi (*Human Science*) atau falsafat. Dasarnya ialah pemikiran rasional (Nasution, 1973:15).

Al-Kindi merupakan filosof Islam pertama yang menggagas bukti rasional-filosofis tentang Tuhan. Ia menunjukkan eksistensi Tuhan melalui argumentasi kebaruan atau *dalil al-haudust*. Menurut Al-Kindi, alam semesta betapa pun luasnya adalah terbatas dan segala yang terbatas tidak mungkin tidak mempunyai awal yang tidak terbatas. Dengan kata lain, alam mesti mempunyai titik awal dalam waktu. Betapapun jauhnya ia dirunut, kebelakang, ia harus mulai dalam titik temporal tertentu, dan tidak mungkin surut ke belakang secara tak terhingga atau *tasalsul* (Zaprul Khan, 2014: 26).

Al-Kindi dalam persoalan metafisika dimulai dengan penetapan unsur-unsur yang menyusun materi fisik. Keseluruhan benda yang dapat ditangkap indera merupakan *juz'iyah* (partikular) dari wujud benda dan menurut Al-Kindi yang penting untuk dibicarakan filsafat bukanlah aspek partikular benda-benda itu, akan tetapi hakikat yang terdapat dalam benda. Tentu saja pemikiran semodel ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pembagian benda dalam substansi dan aksidensi dalam filsafat Aristoteles. Jika dalam filsafat Aristoteles, substansi adalah bahan yang tetap dan aksidensi adalah aspek yang mungkin berubah dari benda, maka Al-Kindi menyatakan bahwa tiap benda mengandung dua hakikat; hakikat

*juz'iyah* yang disebutnya sebagai '*Aniyah* dan hakikat *kulliyah* yang disebut *Mahiyah* (Basri, 2013: 39).

Menurut Al-Kindi Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniyah* atau *mahiah*. Tuhan bukan seperti benda-benda fisik yang dapat ditangkap indera. Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk (dari *matter* dan *form*). Tuhan juga tidak memiliki aspek *mahiah*. Karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species*. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan (Nasution, 1973). Tuhan dalam pemikiran Al-Kindi adalah *al-Haqq al-Awwal* dan *al-Haqq al-Wahid*, Yang benar Tunggal dan Ia semata-mata satu. Hanya Ia yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak.

Pengetahuan ketuhanan (*rububiyyah*) dimasukkan dalam lapangan filsafat karena memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual manusia. Pengetahuan tentang Tuhan diprakarsai oleh akal dalam menangkap isyarat yang diberikan Tuhan melalui berbagai fenomena yang bisa dilihat, dirasa dan dipikirkan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat saja mengatakan bahwa membicarakan Tuhan adalah pembicaraan yang supra-rasional. Benar, bahwa Tuhan itu tidak sepenuhnya rasional bila dibicarakan dengan standar rasionalitas manusia. Dalam masalah ini, hal-hal yang supra-rasional mesti dimasukkan ke dalam sistem keyakinan. Meyakini sesuatu yang supra-rasional merupakan bagian dari pekerjaan hati (pemandu rasa). Dari sini kelihatan betapa diutamakan prinsip keseimbangan antara akal dan hati, antara rasio dan iman dalam filsafat Al-Kindi (Basri, 2013).

Pengetahuan tentang Tuhan, oleh Al-Kindi disebut sebagai filsafat awal atau filsafat pertama; Filsafat yang mewacanakan *al-Haqq* sebagai *telos* yang akan mengakhiri kerja filsafat. Al-Kindi pernah mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles :

*“Karena Allah Maha Terpuji, Dia adalah Penyebab gerak ini yang Abadi (Qadim), maka ia tak dapat dilihat dan tak Bergerak, Penyebab gerak tanpa menggerakkan Diri-nya. Secara sederhana, Ia tunggal sehingga tak dapat dipecah lagi menjadi lebih tunggal, dan tak terlihat karena tak tersusun, dan tak ada susunan bagi-Nya, tetapi sesungguhnya Ia terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena ia adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat”* (Basri, 2013).

Adapun penyebab gerak yang abadi mirip dengan pernyataan Aristoteles yang mengistilahkan Tuhan sebagai *Causa Prima* atau Penyebab pertama. Atau dapat saja mirip dengan dalil ketuhanan pada Thomas Aquinas. Thomas Aquinas adalah seorang filosof abad pertengahan yang mengemukakan dalil tentang Tuhan, di antaranya adalah dalil sebab yang mencukupi (*efficient cause*) dan dalil gerak. Bagi Aquinas, Tuhanlah yang menyebabkan alam ini bergerak dari potensi ke *actus*. Alam jadi *actus* karena ada yang menggerakkannya. Sedangkan dalil sebab yang mencukupi adalah sebab yang lain yang lahir karena adanya akibat dan akibat lahir karena adanya akibat, tetapi sebab awal yang melahirkan akibat pertama, akibat pertama melahirkan sebab yang kedua, dan akibat yang kedua melahirkan sebab yang ketiga, dan seterusnya sampai tidak terhingga. Ke-

takterhinggaan merupakan cukupnya suatu sebab. Adanya rangkaian sebab akibat ini menandakan adanya sebab awal. Dialah Tuhan (Basri, 2013).

Dalam analisis Harun Nasution, Tuhan bagi Al-Kindi adalah pencipta dan Bukan Penggerak Pertama sebagaimana pendapat Aristoteles. Alam bagi Al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qadim*) tetapi permulaan. Karena itu, ia lebih dekat dalam hal ini pada falsafah Plotinus yang mengatakan bahwa Yang Maha Satu adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi dari Yang Maha Satu. Oleh karenanya dalam pandangan Harun Nasution, paham emanasi kelihatannya tidak jelas dalam falsafah Al-Kindi. Al-Farabilah yang dengan jelas menulis tentang hal itu (Supriyadi, 2013: 57).

Sementara itu, pernyataan yang pernah dilontarkan Al-Kindi tidak serta merta merupakan nukilan dari pendapat Aristoteles belaka. Al-Kindi percaya bahwa Tuhan dalam agama yang diyakininya lebih dari sekedar penggerak pertama yang tidak digerakkan. Al-Kindi tidak manaruh kecurigaan apapun seputar status Tuhan sebagai pencipta yang ada dan akan selalu ada. Hanya saja, Al-Kindi lebih sering menggunakan kata "*al-Barri*" untuk menyebut Tuhan ketimbang kata "*Allah*" yang lebih mendapat tempat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Al-Kindi tampaknya tidak bisa lepas sepenuhnya dari pengaruh *Mutakallimin* (para Teolog) sezamannya. Al-Kindi mengemukakan dalil-dalil yang lazim digunakan para Teolog, yakni:

1. Dalil Baharu Alam
2. Dalil Keragaman dan Kesatuan
3. Dalil Pengendalian Alam Dalam Keteraturan (Basri, 2013).

Dalam penggunaan dalil baharunya alam telah dikenal oleh *Mutakallimin* yang juga berupaya merasionalkan keberadaan Tuhan. Namun demikian ada sedikit perbedaan antara argumentasi milik *Mutakallimin* dengan argumentasi Al-Kindi sebagai filosof muslim. Perbedaan terletak pada isi dan kandungan dalil itu. Al-Kindi mengemukakan bukti atas kemustahilan apabila alam ini ada tanpa ada yang mendahuluinya. Adanya alam ini secara langsung memastikan adanya penyebab yang menjadikannya ada. Oleh karena itu, argumentasi Al-Kindi dibangun di atas fondasi keyakinannya bahwa gerak dan waktu berada dalam keterbatasan eksistensial. Dengan kata lain, pandangan yang menyokong perihal keterbatasan gerak dan waktu mendasari keterbentukan dalil baharunya alam. Al-Kindi dengan gamblang mengajukan pertanyaan; apakah mungkin realitas dunia menjadi sebab bagi wujud dirinya? Jawaban yang diajukannya; tentu saja tidak!. Keberadaan segala sesuatu mesti didahului oleh sebab-sebab tertentu. Selanjutnya, dalil kedua yang dimaklumkan Al-Kindi untuk membuktikan keberadaan Tuhan adalah bukti keragaman dan kesatuan alam.

Menurut Al-Kindi, apapun eksis di alam, baik alam yang terindra maupun yang tidak terindra, tidak mungkin memiliki keaneka-ragaman tanpa keseragaman dan keseragaman tanpa keragaman. Hukum keseragaman dan keragaman ini bukan merupakan sebuah kebetulan sejarah belaka, tapi pasti ada penyebabnya. Penyebab yang memunculkan keragaman dan kesatuan ini mesti sesuatu yang tidak dapat disebabkan oleh yang lain yaitu Tuhan. Dalil yang



terakhir dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Al-Kindi menyatakan bahwa alam dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, tidak akan mungkin berjalan se-teratur yang terlihat, tanpa ada yang mengedalikannya. Wujud pengendali alam yang menjaganya tetap berada dalam keteraturan tentulah wujud yang maha dan tidak akan mungkin sama dengan yang dikendalikannya. Jika alam dan hukum-hukum alam adalah baharu, maka pengendali tidaklah baharu. Jika alam dan hukum-hukum alam merupakan hasil penciptaan, maka pengendali bukanlah wujud yang diciptakan. Sesuatu yang mengendalikan mesti berbeda dengan yang dikendalikannya. Sebab bila antara pengendali dengan yang dikendalikan sama, maka yang akan lahir adalah sebuah ketidak-teraturan. Pengendali yang menjaga keteraturan ini, hanya dapat diketahui melalui pelacakan jejak-jejaknya saja. Argumentasi yang terakhir ini dikenal dengan *illat* tujuan. Keteraturan alam dalam pengendalian ini mengarah pada sikap hormat dan kekaguman manusia pada Tuhan yang mengatur dan mengendalikan alam jika diredungkan secara mendalam. Penataan alam begitu rasional dan harmonis (Basri, 2013: 41). Sementara tentang sifat Tuhan, Al-Kindi menyebutkan bahwa sifat Tuhan itu *azali*, yang tidak berawal dan tidak berakhir. Ia tidak bergerak, sebab bila dikatakan bergerak berarti ia memerlukan perubahan atau pertukaran arah. Sedangkan yang memerlukan perubahan dan pertukaran arah memerlukan ruang dan waktu. Padahal Allah tidak perlu ruang dan waktu (Basri, 2013).

### **Pemikiran Al-Kindi Tentang Jiwa dan Akal**

Jiwa dipandang sebagai intisari dari manusia dan filosof-filosof Islam banyak memperbincangkan hal ini. Menurut Al-Kindi, jiwa atau roh tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan dan hubungannya dengan manusia sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Karena pada hakikatnya bersifat Ilahi dan spiritual, maka jiwa berbeda dengan tubuh dan bahkan bertentangan dengannya. Potensi-potensi keburukan nafsu birahi boleh jadi mendorong manusia untuk berbuat keji, tetapi jiwa akan mengekangnya. Fakta ini membuktikan bahwa Jiwa Rasional yang tetap mengawasi kecakapan-kecakapan itu berbeda dengan dengan kecakapan-kecakapan tersebut. Ketika meninggalkan tubuh, jiwa akan bersatu kembali dengan dunai real tempat cahaya Pencipta terbit (Zaprul Khan, 2014: 27).

Pemikiran tentang jiwa dalam filsafat Al-Kindi banyak dipengaruhi oleh ide-ide Aristoteles, Plato dan Plotinus. Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai; “*Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempatan fisik alami yang mempunyai alat dan mengalami kehidupan*”. Defenisi ini merupakan defenisi yang digagas Aristoteles. Selain menerima defenisi yang digagas Aristoteles, Al-Kindi juga menyebutkan defenisi yang ditengarai bersumber dari Plato dan Plotinus, yakni sebagai “*elemen yang mempunyai kehormatan, kesempurnaan, berkedudukan luhur, dan substansinya berasal dari substansi Sang Pencipta*”. Defenisi ini oleh Al-Kindi dialamatkan pada jiwa rasional yang disebutnya dengan *al-Nafs al-Nathiqah*. Menurutnya, jiwa ini merupakan substansi yang bersifat *ilahi, rabbani* dan berasal dari Cahaya Pencipta, substansi sederhana yang tidak fana, substansi yang

turun dari dunia akal ke dunia indera dan dianugerahi kekuatan memori akan masa lalunya (Basri, 2013: 41-42).

Menurut Al-Kindi, jiwa itu kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa tidak hancur karena substansinya dari Tuhan. Ketika jiwa berada dalam badan, ia tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Baru setelah ia berpisah dengan badan, ia akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah berpisah dengan badan, jiwa pergi ke Alam Kebenaran atau Alam Akal (*al-'alam a-haq, al-'alam al-aql*) didalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dan dapat melihat Tuhan. Tempat inilah kebahagiaan abadi yang akan dirasakan oleh jiwa yang suci. Sedangkan jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dengan badan, ia tidak akan langsung masuk ke Alam kekal, tetapi ia akan mengembara untuk jangka waktu tertentu untuk membersihkan diri. Mula-mula jiwa bermukim di bulan, kemudian di Merkuri dan terus ke *Falak* yang lebih tinggi lagi untuk pembersihan tahap demi tahap. Setelah jiwa benar-benar bersih, jiwa itu baru memasuki Alam Kebenaran atau Alam Kekal (Syam, 2010).

Menurut Al-Kindi, jiwa manusia itu mempunyai 3 (tiga) daya, yaitu; (a) daya berpikir (*al-quwwah al-'aqliyah*), (b) daya marah (*al-quwwah al-gadhabiyah*), dan (c) daya syahwat (*al-quwwah al-syahwaniyah*). Daya berpikir itu disebut akal. Sementara akal terdiri dari tiga tingkat; (a) Akal yang masih bersifat potensial (*al-quwwah*), (b) Akal yang telah keluar dari potensial menjadi aktual (*Al-Fi'l*), dan (c) Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (*al-'ql al-tsany*), akal kedua. Sedangkan akal yang bersifat potensial tidak akan menjadi aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar, yang mempunyai wujud tersendiri diluar jiwa manusia. Akal tersebut adalah akal yang selamanya aktualis (*al-'aql al-ladzi bi al-fi'l abadan*), dan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) merupakan Akal Pertama, (b) selamanya dalam aktualitas, (c) merupakan species dan genus, (d) membuat akal potensial menjadi aktual berpikir, dan (e) tidak sama dengan akal potensial tetapi lain dari padanya (Syam, 2010: 48-49).

Oleh karena itu, bahwa persoalan akal dalam filsafat Al-Kindi dibicarakan bersamaan dengan pembicaraan jiwa. Akal sebagai agen pengetahuan yang mengontrol proses pembentukan pengetahuan melalui bantuan pengalaman inderawi, bagi Al-Kindi merupakan potensi yang ada dalam jiwa dan berkemungkinan untuk bergerak dari potensialitas menuju aktualitas. Sampai titik ini, Al-Kindi memandang bahwa sesuatu yang rasional adalah sesuatu yang mengeluarkan daya akal dari tempatnya yang potensial lewat rangkaian aktualitas yang dibantu oleh daya-daya perantara. Hal ini juga menunjukkan teori pengetahuan dalam filsafat Al-Kindi (Basri, 2013: 43). Selanjutnya, Al-Kindi membagi pengetahuan kedalam dua jenis; pengetahuan inderawi dan pengetahuan rasional. Pengetahuan inderawi hanyalah pengetahuan atas bentuk lahir dari sesuatu, sedangkan pengetahuan rasional merupakan pengetahuan atas hakikat sesuatu yang lebih mendalam dan melewati batas lahir sesuatu.

Akhirnya, semua pemikiran yang digagas Al-Kindi merupakan gagasan yang dtujukan untuk memperdalam pengetahuan manusia tentang dirinya. Idealnya, manusia paripurna tidak berada dalam wilayah teoritis, tapi dalam

wilayah praktis. Menurut Al-Kindi, seorang filosof diwajibkan untuk menempuh kesuksesan hidup. Sebab, hikmah sejati melahirkan pengetahuan dan perbuatan. Kebijakan dicari tidak untuk diri sendiri (dari Aristoteles), tapi untuk kebahagiaan (dari Stoa). Kebahagiaan berhubungan dengan pengetahuan. Sebab, pengetahuan akan mengingatkan manusia bahwa *tabi'at azali* manusia adalah baik, meskipun manusia kerap tergoda oleh dorongan hawa nafsu (Basri, 2013).

### **Penutup**

Al-Kindi adalah filosof pertama dalam Islam, yang menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ia melicinkan jalan bagi Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd. Ia memberikan dua pandangan berbeda. *Pertama*, mengikuti jalur ahli logika dan memfilsafatkan agama. *Kedua*, memandang agama sebagai sebuah ilmu ilahiah dan menempatkannya di atas filsafat. Ilmu ilahiah ini diketahui lewat jalur nabi. Oleh karena itu, melalui penafsiran filosofis, agama menjadi selaras dengan filsafat.

Bagi Al-Kindi, filsafat adalah ilmu dari segala ilmu dan kearifan dari segala kearifan. Filsafat, dalam pandangan Al-Kindi, bertujuan untuk memperkuat agama dan merupakan bagian dari kebudayaan Islam.

### Daftar Pustaka

Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Hasan Basri, *Filsafat Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (terj) Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001

Muhammad Nasir, Kumpulan Makalah S2, Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1996.

Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010

Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRGiSoD, 2013

Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014